

## Analisis Kinerja Perbankan dan Variabel Makroekonomi terhadap Stabilitas Perbankan Indonesia

Sugeng Riyadi<sup>1)\*</sup>, Yuli Indah Sari<sup>2)</sup>, Ilham Teruna Bakti<sup>3)</sup>, Dwi Narsih<sup>4)</sup>, Sri Lestari<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

<sup>5</sup> Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

Email Correspondence : [sugengriyadi\\_jakarta@yahoo.com](mailto:sugengriyadi_jakarta@yahoo.com)

---

### Article History

Received : 27/04/2026

Revised : 05/06/2026

Accepted : 23/06/2026

Published : 28/06/2026

---

### Kata Kunci :

Stabilitas Perbankan; Kinerja Perbankan; Ekonomi Makro

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta menguji pengaruh kinerja sektor perbankan dan variabel makroekonomi terhadap tingkat stabilitas perbankan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan bank, serta publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dalam kurun waktu 2020–2024. Sampel penelitian mencakup empat bank milik negara (BUMN). Teknik analisis yang diterapkan adalah regresi data panel dengan pendekatan pooled data. Proses analisis meliputi statistik deskriptif, penentuan model regresi yang tepat, serta pengujian hipotesis melalui uji kelayakan model dan uji signifikansi parsial (uji t) dengan bantuan perangkat lunak EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kinerja perbankan yang direpresentasikan oleh *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan dan *Non-Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas perbankan. Di sisi lain, variabel makroekonomi yang diprosikan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) juga terbukti berpengaruh positif terhadap stabilitas tersebut. Namun, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maupun inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa stabilitas perbankan cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor internal bank dan pertumbuhan ekonomi dibandingkan aspek likuiditas maupun inflasi.

---

### Abstract

*This study aims to examine and analyze investigate the effect of banking performance and macroeconomic factors on banking stability. The study employs secondary data obtained from financial statements, annual reports of state-owned banks, and publications from the Central Bureau of Statistics (BPS) over the period 2020–2024. The sample consists of four state-owned commercial banks in Indonesia. Panel data regression with a pooled data approach is applied as the main analytical method. The analysis includes descriptive statistics, model selection tests, and hypothesis testing, comprising goodness-of-fit tests and individual parameter significance tests (t-test), using EViews 13 software. The results reveal that banking performance indicators, namely Return on Assets (ROA) has a positive and significant effect on banking stability and Non-Performing Loans (NPL), have a negative and significant effect on banking stability. In addition, macroeconomic conditions measured by Gross Domestic Product (GDP) are found to positive significantly influence banking stability. However, the Loan to Deposit Ratio (LDR) and inflation do not show a significant effect on banking stability. These findings suggest that banking*

---

### Keywords :

Banking Stability; Banking Performance; Macro Economic

*stability is primarily driven by internal bank performance and economic growth rather than liquidity conditions and inflation dynamics.*

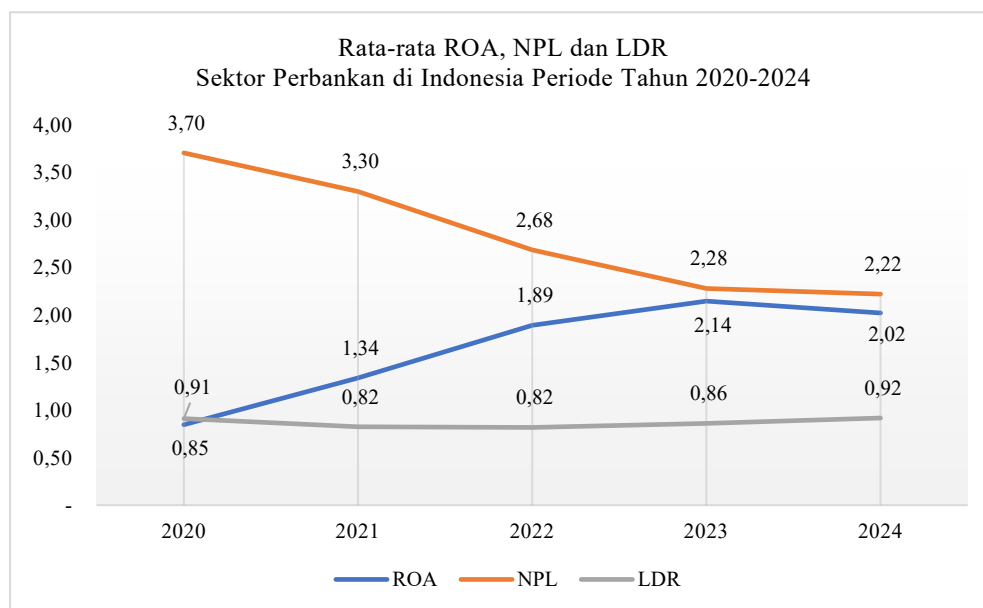


© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0) license

## PENDAHULUAN

Peran strategis sektor perbankan sangat menentukan stabilitas sistem keuangan dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bank sebagai lembaga intermediasi, bank berfungsi menghimpun dana dari pihak yang kelebihan likuiditas dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan pendanaan, sehingga kinerja internal bank dan kondisi ekonomi makro saling terkait erat dalam menentukan sejauh mana sektor perbankan dapat bertahan dari tekanan eksternal dan internal. Stabilitas perbankan mencerminkan kondisi di mana lembaga keuangan mampu menjalankan fungsi intermediasinya secara efektif, menjaga likuiditas, serta mengelola risiko keuangan secara optimal tanpa menimbulkan gangguan terhadap sistem ekonomi secara keseluruhan.

Menurut Bank Indonesia (2024), stabilitas sektor perbankan menjadi kunci dalam menjaga momentum pemulihan ekonomi pascapandemi. Kinerja perbankan menjadi salah satu faktor internal yang berkontribusi terhadap stabilitas tersebut. Rasio-rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sering digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola aset, likuiditas, dan risiko kredit. Kinerja yang baik mengindikasikan kapasitas bank dalam mengatasi kondisi ekonomi, sedangkan kinerja yang menurun dapat meningkatkan potensi ketidakstabilan sektor keuangan.



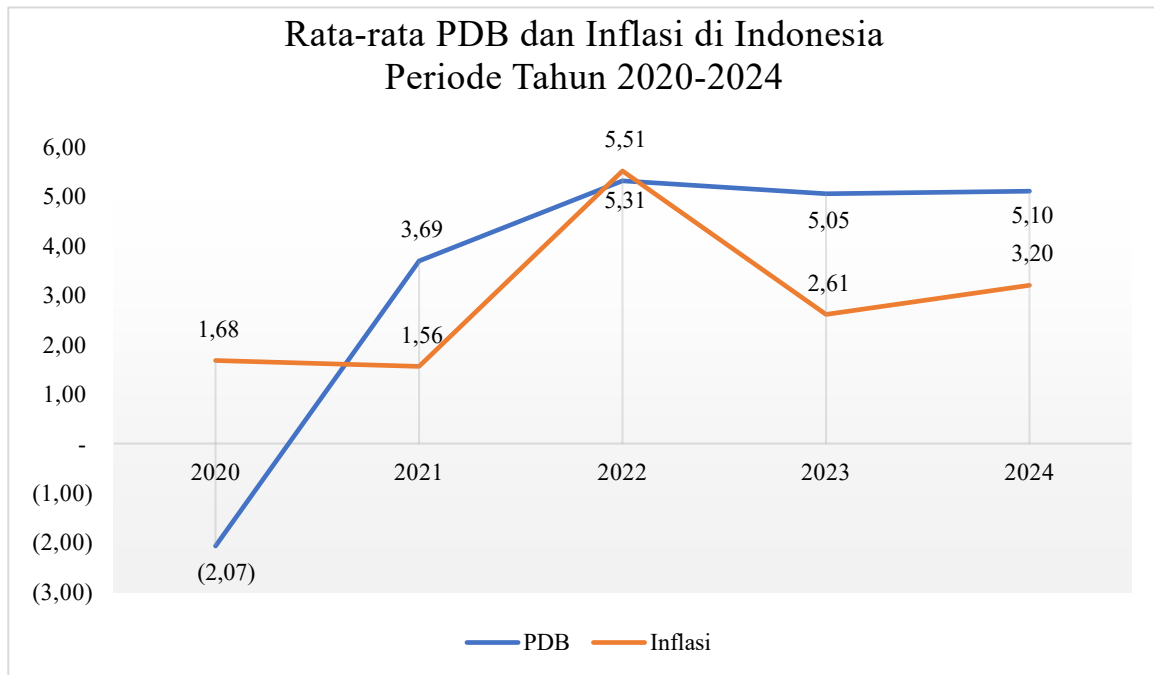
**Gambar 1.** Rata-rata ROA, NPL dan LDR Sektor Perbankan di Indonesia Periode Tahun 2020-2024

Sumber: Bank Indonesia (2024)

Tren ROA meningkat tajam dari 2020 hingga 2023, menandakan peningkatan profitabilitas bank setelah masa tekanan pandemi COVID-19. Kenaikan ini mencerminkan bahwa kemampuan bank dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan profit semakin meningkat. Namun pada tahun 2024 terjadi sedikit penurunan dari 2,14 menjadi 2,02, yang mencerminkan stabilisasi setelah masa ekspansi. LDR relatif stabil di kisaran 0,8 sampai 0,9 selama lima tahun. Tren sedikit meningkat di akhir periode dari 0,82 menjadi 0,92 menjelaskan bahwa aktivitas penyaluran kredit oleh bank mulai lebih dominan dibandingkan kegiatan penghimpunan dana. Selain itu, penurunan

NPL memperlihatkan peningkatan stabilitas sistem keuangan, karena risiko gagal bayar berkurang. Kualitas kredit bank membaik secara konsisten dan jumlah kredit bermasalah menurun dari tahun ke tahun. Akan tetapi, hal tersebut menjadi masalah jika NPL terus menurun, karena bank menjadi terlalu berhati-hati dalam memberikan kredit. Penyaluran kredit ke sektor UMKM, pertanian, dan industri kecil menurun. Sehingga pertumbuhan ekonomi melambat karena investasi sektor riil berkurang.

Selain faktor internal, kondisi ekonomi makro juga memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan. Variabel makroekonomi seperti inflasi, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat suku bunga, dan nilai tukar dapat memengaruhi kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban finansialnya serta mempengaruhi profitabilitas dan risiko kredit perbankan. Misalnya, kenaikan inflasi atau suku bunga dapat meningkatkan risiko gagal bayar, sementara pertumbuhan ekonomi yang positif cenderung memperkuat kinerja keuangan bank.



**Gambar 2.** Rata-rata PDB dan Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2020-2024  
Sumber: BPS (2024)

Pada tahun 2020 nilai PDB sekitar -2,07% yang menunjukkan bahwa terjadi kontraksi ekonomi akibat pandemi COVID-19 yang melumpuhkan aktivitas ekonomi nasional. Pada tahun 2021 mulai mengalami kenaikan sekitar 3,69%, Pemerintah mulai membuka aktivitas ekonomi melalui kebijakan pemulihan nasional (PEN). Sektor industri dan perdagangan kembali tumbuh. Tahun 2022, nilai PDB sekitar 5,51%. Pertumbuhan ekonomi mencapai titik tertinggi pasca-pandemi. Hal tersebut didukung oleh peningkatan ekspor komoditas (batubara, CPO, nikel) serta investasi asing. Serta pada tahun 2023 dan 2024, pertumbuhan ekonomi stabil sekitar 5%. PDB relatif stabil dikisaran 5%, mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Namun tidak sebanding dengan PDB, inflasi yang terjadi di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 sampai 2021, nilai inflasi rendah sekitar 1,68% sampai 1,56%. Inflasi rendah mencerminkan lemahnya aktivitas ekonomi (*demand-pull inflation* rendah). Pada tahun 2022, nilai inflasi mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sekitar 5,31%. Hal ini disebabkan lonjakan harga sektor energi dan pangan yang terjadi akibat konflik antara Rusia dan Ukraina, kemudian disrupsi rantai pasok global serta pemerintah melakukan penyesuaian harga BBM sehingga meningkatkan inflasi domestik. Akan tetapi pada tahun 2023 sampai 2024, nilai inflasi mengalami penurunan sekitar 2,61% sampai 3,20%. Hal ini disebabkan kebijakan moneter Bank Indonesia melalui penerapan suku bunga acuan untuk menekan inflasi.

Keterkaitan antara kinerja perbankan dan kondisi ekonomi makro terhadap stabilitas perbankan menjadi penting untuk dikaji, terutama di negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki sistem keuangan yang sedang tumbuh dan rentan terhadap fluktuasi ekonomi global. Pemahaman yang mendalam mengenai hubungan ini dapat membantu otoritas moneter, seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dalam merumuskan kebijakan makroprudensial yang efektif guna menjaga stabilitas sistem keuangan nasional. Dalam konteks Indonesia, stabilitas perbankan memiliki signifikansi yang tinggi mengingat peran bank yang dominan dalam sistem keuangan nasional. Bank Indonesia (2023) menekankan bahwa menjaga stabilitas sistem keuangan menjadi prioritas utama dalam rangka menopang pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan. Sehingga, analisis korelasi kinerja perbankan dan variabel ekonomi makro memengaruhi stabilitas perbankan menjadi penting untuk memahami dinamika sektor keuangan di tengah perubahan kondisi ekonomi global.

## KAJIAN PUSTAKA

### Stabilitas Perbankan

Stabilitas perbankan mengacu pada kondisi di mana sistem perbankan berfungsi dengan baik tanpa gangguan signifikan terhadap operasi keuangan dan intermediasi. Stabilitas bank diukur dengan beberapa indikator, seperti *Z-score* (mengukur ketahanan terhadap insolvensi), rasio NPL, rasio permodalan (CAR), dan likuiditas (LDR/DPK). Menurut Herawati et al. (2024), stabilitas sistem keuangan ditentukan oleh kemampuan lembaga keuangan dalam menyerap guncangan internal maupun eksternal tanpa menimbulkan dampak sistemik terhadap perekonomian. Dengan demikian, kesehatan keuangan bank menjadi fondasi bagi kestabilan makroekonomi.

### Kinerja Perbankan

Kinerja perbankan mencerminkan sejauh mana lembaga perbankan mampu mengelola aset, kewajiban, dan ekuitas untuk menghasilkan keuntungan yang optimal serta menjaga keberlanjutan usahanya. Kinerja bank biasanya diukur menggunakan rasio keuangan seperti: (1) *Return on Assets* (ROA) untuk menunjukkan efisiensi manajemen bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, (2) *Return on Equity* (ROE) untuk mengukur tingkat pengembalian modal bagi pemegang saham, *Non-Performing Loan* (NPL) untuk mengindikasikan kualitas aset bank melalui rasio kredit bermasalah terhadap total kredit, serta *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menjelaskan sejauh mana bank mampu menyalurkan dana yang dimilikinya kepada pihak ketiga menjadi kredit. Menurut Prameswari & Purwanto (2024), kinerja keuangan bank berpengaruh langsung terhadap stabilitas sistem perbankan serta profitabilitas yang tinggi dan risiko kredit yang rendah berkontribusi pada peningkatan *Z-score* bank. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Sutrisno et al. (2022) bahwa ROA, CAR, dan NPL merupakan faktor utama penentu ketahanan bank di Indonesia.

Salah satu ukuran penting untuk tingkat profitabilitas bank adalah *Return on Assets* (ROA). Tingginya ROA mencerminkan bahwa bank semakin optimal dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan profit. Kondisi keuangan yang stabil, yang tercermin dari tingkat profitabilitas yang tinggi, memungkinkan bank untuk lebih efektif dalam mengantisipasi risiko dan tekanan ekonom. Penelitian yang dilakukan oleh Nguyen (2023) menjelaskan bahwa nilai aset (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas perbankan karena bank dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki ketahanan yang lebih besar terhadap potensi krisis. Berdasarkan hasil tersebut, ROA terbukti berkontribusi positif terhadap stabilitas perbankan dan hipotesisnya adalah:

**H1: *Return on Assets* (ROA) berkontribusi positif dan signifikan dalam memengaruhi stabilitas perbankan**

Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) digunakan sebagai indikator untuk mengukur sejauh mana kualitas kredit suatu bank mengalami masalah. Tingkat NPL yang tinggi menunjukkan bahwa kualitas kredit yang disalurkan bank semakin buruk, yang meningkatkan risiko kerugian dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Hal ini dapat berdampak negatif pada likuiditas dan kinerja keuangan secara keseluruhan. Studi oleh Tusifa dan Oktavia (2023) menemukan bahwa NPL berdampak negatif terhadap stabilitas perbankan, dengan peningkatan

kredit bermasalah menurunkan stabilitas bank. Oleh karena itu, semakin tinggi NPL, semakin rendah stabilitas perbankan. Maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

**H2: *Non-Performing Loan* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan.**

Untuk menentukan tingkat likuiditas bank, rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dihitung dengan melihat rasio antara kredit yang disalurkan dan dana pihak ketiga yang dihimpun. Nilai LDR yang tinggi mencerminkan tingginya aktivitas penyaluran kredit oleh bank dalam jumlah besar tanpa memiliki dana yang cukup, sehingga menimbulkan risiko likuiditas. Sebaliknya, LDR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa fungsi intermediasi bank tidak berjalan dengan baik. Hasil penelitian Setiawati pada tahun 2019, terbukti LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa, pengelolaan LDR yang optimal sangat diperlukan dalam menjaga kestabilan bank. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, penelitian ini menetapkan hipotesis ketiga sebagai berikut:

**H3: *Loan to Deposit Ratio* berdampak positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan.**

### **Ekonomi Makro**

Dalam ilmu ekonomi, ekonomi makro berfokus pada analisis aktivitas ekonomi secara menyeluruh, yang mencakup variabel makroekonomi; pendapatan nasional, tingkat pengangguran, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan kebijakan pemerintah. Menurut Mankiw (2018) ekonomi makro berfokus pada bagaimana perekonomian secara keseluruhan beroperasi dan bagaimana kebijakan fiskal serta moneter dapat digunakan untuk memengaruhi kinerja ekonomi nasional. Selanjutnya, Blanchard (2017) menjelaskan bahwa ekonomi makro menelaah hubungan antara keseluruhan permintaan dalam perekonomian dan keseluruhan penawaran (*aggregate demand dan aggregate supply*), serta bagaimana interaksi keduanya menentukan tingkat output dan harga dalam perekonomian. Dengan demikian, ekonomi makro berperan penting dalam memahami dinamika pertumbuhan, stabilitas harga, dan keseimbangan eksternal suatu negara.

Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator utama yang berfungsi untuk menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Peningkatan PDB mencerminkan situasi perekonomian yang semakin membaik, yang berdampak pada meningkatnya aktivitas bisnis dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kewajiban kredit. Hal ini akan mengurangi risiko kredit bermasalah dan meningkatkan kinerja perbankan. Penelitian Etika (2025) menunjukkan bahwa peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) berkontribusi secara positif dalam memperkuat stabilitas perbankan. Dengan demikian, kenaikan laju pertumbuhan ekonomi suatu negara cenderung berdampak pada stabilitas sistem perbankan juga cenderung meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menetapkan hipotesis keempat sebagai berikut:

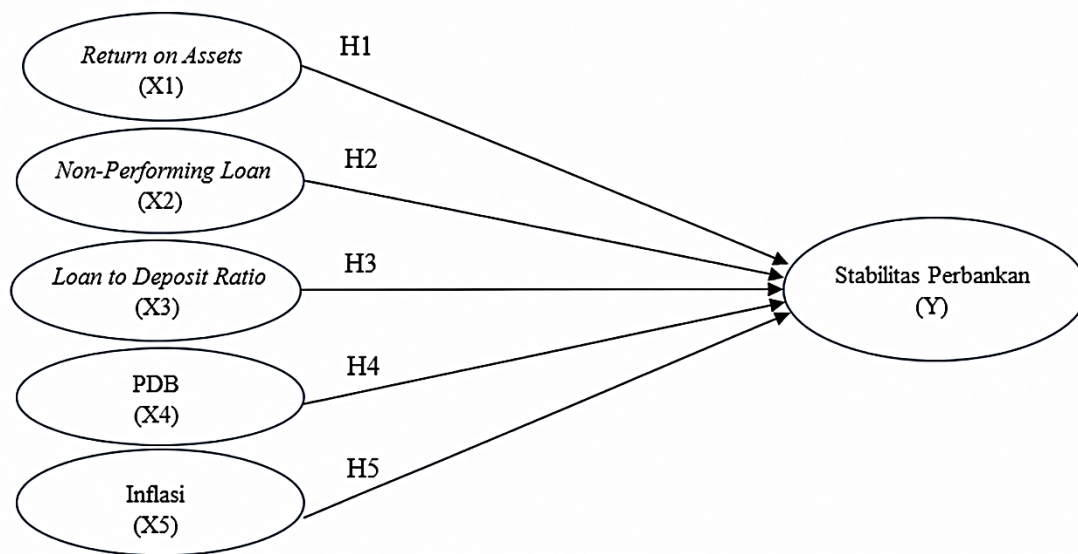
**H4: PDB berkontribusi positif dan signifikan dalam memengaruhi stabilitas sektor perbankan.**

Inflasi adalah ukuran dalam ekonomi makro yang menggambarkan terjadinya kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan selama periode waktu tertentu. Kenaikan inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan risiko gagal bayar kredit, mengancam stabilitas perbankan. Inflasi yang terkendali, bagaimanapun, juga dapat menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang sehat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawati pada tahun 2019, Perubahan inflasi berkontribusi signifikan dalam memengaruhi stabilitas perbankan. Oleh karenanya, stabilitas inflasi sangat penting untuk menjaga sistem keuangan, khususnya sektor perbankan, sehingga penelitian ini menetapkan hipotesis kelima sebagai berikut:

**H5: Inflasi memiliki kontribusi positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan.**

### **Model Penelitian Empirik**

Berdasarkan kajian pustaka, berikut ini adalah model empirik yang terbentuk, yaitu:



Gambar 3. Model Penelitian Empirik

## METODE

Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan independen yang diukur dengan indikator sebagai berikut. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah stabilitas perbankan yang diprosikan menggunakan *Z-score*, yang mencerminkan tingkat ketahanan bank terhadap risiko kebangkrutan. Variabel independen meliputi *Return on Assets* (ROA) yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank, *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai indikator risiko kredit, serta *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang mencerminkan tingkat likuiditas bank. Masing-masing variabel diukur menggunakan rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank.

Studi kuantitatif ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana kinerja perbankan dan kebijakan ekonomi makro terhadap stabilitas perbankan. Sampel penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2022) teknik sampling jenuh, semua unit dalam populasi digunakan secara keseluruhan sebagai sampel penelitian. Apabila jumlah populasi tidak mencapai 100, maka pendekatan ini cenderung digunakan karena ukuran sampel yang relatif kecil, sehingga peneliti mengambil semuanya agar hasil penelitian lebih akurat. Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari 4 bank BUMN selama periode 5 tahun (2020–2024) sehingga diperoleh 20 observasi. Jumlah observasi tersebut secara teknis masih dapat dianalisis menggunakan regresi data panel melalui perangkat lunak *Eviews*. Namun demikian, penelitian ini menyadari bahwa ukuran sampel yang relatif kecil berimplikasi pada keterbatasan *degree of freedom* dan berpotensi menurunkan *power statistik*. Dalam kondisi tersebut, pendekatan yang umum digunakan adalah menerapkan model yang *parsimonious*, yaitu membatasi jumlah variabel independen agar tetap proporsional dengan jumlah observasi (Gujarati & Porter, 2019; Stock, J. H., & Watson, M. W. 2020; Wooldridge, J. M. 2020)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Pada tabel berikut disajikan ringkasan statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang dianalisis dalam model penelitian yaitu; *Z-score*, ROA, NPL, LDR, PDB dan Inflasi. Setiap variabel dianalisis menggunakan ukuran statistik deskriptif yang meliputi rata-rata, median, nilai tertinggi, nilai terendah, serta jumlah data pengamatan.

**Tabel 1.** Analisis Deskriptif

	Z_SCORE	ROA	NPL	LDR	PDB	INFLASI
<i>Mean</i>	3.23	1.64	2.83	0.86	3.41	2.91
<i>Maximum</i>	5.16	3.07	4.36	1.11	5.31	5.51
<i>Minimum</i>	1.31	0.44	0.96	0.62	-2.07	1.56
<i>Std. Dev.</i>	1.05	0.87	0.90	0.12	2.87	1.47
<i>Observations</i>	20	20	20	20	20	20

Sources: Hasil Eviews (2026)

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 1, menunjukkan bahwa variabel stabilitas perbankan dengan skor Z memiliki nilai rata-rata 3,23 dengan standar deviasi 1,05, yang menunjukkan bahwa tingkat stabilitas relatif baik dengan variasi data yang moderat. Nilai maksimumnya adalah 5,16, dan nilai minimumnya adalah 1,31, yang menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat stabilitas antar bank selama periode penelitian. Dengan nilai rata-rata sebesar 1,64 dan standar deviasi sebesar 0,87, *Return on Assets* (ROA) menunjukkan tingkat profitabilitas yang cukup baik dengan tingkat variasi yang relatif terkendali. Nilai ROA maksimum sebesar 3,07 dan nilai ROA minimum sebesar 0,44 menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk menghasilkan laba berubah-ubah. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,86 dengan standar deviasi 0,12, menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perbankan relatif stabil dengan variasi yang rendah. Tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan dengan memanfaatkan dana yang dihimpun berbeda, dengan nilai maksimum sebesar 1,11 dan nilai minimum sebesar 0,62. Dari perspektif makroekonomi, Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,41 dengan standar deviasi 2,87, yang menunjukkan adanya variasi dalam pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian, dengan nilai maksimum sebesar 5,31 dan nilai minimum sebesar -2,07. Sementara itu, inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 2,91 dengan standar deviasi 1,47, yang menunjukkan kondisi inflasi yang relatif stabil, meskipun terdapat variasi antara nilai maksimum sebesar 5,51 dan nilai minimum sebesar 1,56.

### Hasil Pengujian Pemilihan Model Regresi Data Panel

Basuki & Prawoto (2016) mengemukakan bahwa untuk menetapkan model yang tepat dalam analisis data panel, perlu dilakukan serangkaian uji, seperti: uji *chow* (antara *common effect* atau *fixed effect*), uji hausman (antara *random effect* atau *fixed effect*) dan uji *lagrange multiplier* (antara *common effect* atau *random effect*).

**Tabel 2.** Hasil Pemilihan Model dan *Goodness of Fit*

Pengujian	Indikator	Probabilitas / Nilai Model yang Diterima
Uji <i>Chow</i>	<i>Cross-section F</i>	0.0001 <i>Fixed Effect</i>
Uji Hausman	<i>Cross-section random</i>	1.0000 <i>Random Effect</i>
Uji LM	<i>Cross-section One-sided</i>	0.0059 <i>Random Effect</i>
<i>Goodness of Fit R<sup>2</sup> (Z-score)</i>		0.9613 Model sangat baik

Sumber: Hasil Eviews (2026)

Hasil pengujian pada tabel 2, diperoleh bahwa model yang digunakan adalah efek tetap; nilai probabilitas uji *Chow* sebesar 0.0001 lebih rendah dari tingkat signifikansi 0.05, sedangkan nilai probabilitas uji Hausman sebesar 1.0000 lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga model yang dipilih adalah efek kebetulan. Selanjutnya, nilai probabilitas uji *Lagrange Multiplier* (LM) sebesar 0.0059 lebih rendah dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga model yang dipilih. Selain itu, berdasarkan hasil yang diperoleh, model yang digunakan menunjukkan tingkat keselarasan yang sangat baik untuk menjelaskan stabilitas perbankan, seperti yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,9613, menjelaskan bahwa model mampu menjelaskan 96,13% variasi

variabel dependen.

## Hasil Uji Hipotesis

Koefisien parameter dan signifikansi t-statistik dalam hasil regresi *random effect* dalam penelitian ini. Jika nilai signifikansi t-statistik lebih dari 1.96 dan nilai probabilitas kurang dari 0.05 ( $\alpha$ ), maka hipotesis akan diterima (Ghozali, 2018).

**Tabel 3.** Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.687946*	0.845857	1.995546	0.0658
RETURN_ON_ASSETS	0.803831***	0.157101	5.116641	0.0002
NON_PERFORMING_LOAN	-0.661347**	0.244485	-2.70506	0.0171
LOAN_TO_DEPOSIT_RATIO	0.498278	0.847527	0.58792	0.5659
PDB	0.104118***	0.033855	3.075428	0.0082
INFLASI	0.029004	0.048313	0.600326	0.5579

Sumber: Hasil Eviews (2026)

\*signifikansi 5%

Berdasarkan Tabel 3, setiap variabel yang diteliti menunjukkan dampak positif dan signifikan, sesuai dengan hipotesis yang diteliti. ROA memiliki dampak positif dan signifikan terhadap *Z-score*, yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik sebesar 5,116 serta prob. 0,000. Begitu juga, NPL memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Z-score* dengan t-statistik mencapai -2,705 dan prob. 0,017. Selanjutnya, LDR menunjukkan dampak positif dan tidak signifikan terhadap *Z-score*, dengan nilai t-statistik 0,587 dan prob. 0,565. Di samping itu, PDB juga menunjukkan dampak positif dan signifikan terhadap *Z-score* dengan t-statistik 3,075 dan prob. 0,008. Terakhir, Inflasi berkontribusi secara positif dan tidak signifikan terhadap *Z-score* dengan nilai t-statistik 0,600 dan prob. 0,557. Kesimpulannya, terdapat tiga hipotesis yang berpengaruh dalam penelitian ini.

## Pengaruh ROA terhadap Stabilitas Perbankan

Hipotesis pertama mengungkapkan bahwa ROA memiliki kontribusi positif yang signifikan dalam memengaruhi stabilitas perbankan, diterima. Profitabilitas bank berperan penting dalam menjaga ketahanan sistem keuangan, karena laba yang tinggi memperkuat modal, meningkatkan kemampuan menyerap risiko, serta menurunkan kemungkinan kebangkrutan. Bank yang memiliki tingkat laba tinggi (ROA tinggi) memiliki cadangan modal internal yang lebih besar untuk menutupi potensi kerugian dari risiko kredit, pasar, maupun likuiditas. Hal ini menurunkan probabilitas gagal bayar dan meningkatkan stabilitas bank. Manajemen mampu mengalokasikan aset secara efisien pada kegiatan yang produktif. Efisiensi ini memperkuat ketahanan bank terhadap guncangan ekonomi makro seperti fluktuasi suku bunga, inflasi, atau penurunan PDB. Menurut Hossain & Ahamed (2021) menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi mampu memperkuat stabilitas bank melalui peningkatan modal internal dan kemampuan menyerap kerugian. Oleh sebab itu, Kemampuan yang tinggi dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba mencerminkan tingkat stabilitas keuangan bank yang semakin baik.

Temuan ini juga memperjelas bahwa, bank himbara pada periode tertentu berhasil pengelola aset mereka dengan cara menghasilkan laba yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan umumnya dilakukan melalui ROA sebagai indikator utama. Hal ini menjadikan rasio aset digunakan sebagai sarana untuk menilai efisiensi pengelolaan aset dalam menghasilkan laba. *Return on Asset* (ROA) yang tinggi mencerminkan kemampuan bank mengelola aset secara optimal untuk memperoleh keuntungan, sehingga menjadi indikator kinerja yang kuat di sektor perbankan. Selain itu, ROA memberikan

gambaran yang lebih akurat bagi investor, manajemen dan regulator dalam menilai stabilitas serta prospek pertumbuhan bank.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Ramadani et al. (2025) serta Nguyen & Le (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi mampu meningkatkan stabilitas perbankan. Studi ini juga relevan oleh Pratiwi et al., (2024) menjelaskan bahwa kinerja bank dapat dievaluasi melalui ROA sebagai salah satu ukuran utama yang mencerminkan tingkat laba, sehingga informasi tersebut penting bagi investor, *stakeholder*, maupun manajemen internal. Selain itu, dalam analisis perbandingan industri, ROA berfungsi tidak hanya sebagai alat penilaian internal, tetapi juga sebagai dasar untuk menilai kinerja bank dibandingkan dengan industri perbankan secara umum.

Namun, temuan lain menyimpulkan hasil yang berbeda bahwa *Return on Asset* berpengaruh negatif tidak signifikan. Hal ini menjelaskan stabilitas perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja bank, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan regulasi dan kondisi makro ekonomi (Shafitranata & Nuraini, 2025).

Temuan lain juga menjelaskan bahwa, ROA tidak selalu memberikan menjadi faktor stabilitas perbankan, hal ini banyak disebabkan faktor lain; seperti fluktuasi laba, struktur aset yang tidak stabil. ROA lebih mencerminkan profitabilitas jangka pendek sedangkan stabilitas bank (*Z-score*) menjelaskan ketahanan bank dalam jangka panjang. Laba tidak selalu menjadi indikator stabilitas apabila tidak didukung oleh pengelolaan risiko yang memadai, bank dapat terlihat menguntungkan karena pendapatan non-operasional, namun tetap memiliki kerentanan struktural (Fitrianingsih, 2025).

### **Pengaruh NPL terhadap Stabilitas Perbankan**

Hipotesis kedua mengidentifikasi bahwa *Non-Performing Loan* memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap stabilitas perbankan, sehingga mendukung hipotesis. Sebagai indikator kualitas aset, *Non-Performing Loan* menggambarkan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan oleh bank. Secara umum, kredit dikategorikan bermasalah jika nasabah tidak melakukan pembayaran bunga dan pokok selama lebih dari 90 hari. Tingginya kredit bermasalah menurunkan profitabilitas dan memperburuk kualitas aset bank. Dengan meningkatnya risiko keuangan bank dapat menurunkan ketahanan permodalan. Sehingga semakin tinggi kredit bermasalah, semakin tidak stabil kondisi bank. Hal ini, menjadikan pengendalian NPL sebagai aspek krusial dalam menjaga ketahanan dan stabilitas sektor perbankan. Temuan ini menegaskan pentingnya menjaga kualitas kredit dan memperkuat cadangan modal sebagai upaya utama mempertahankan ketahanan sektor perbankan nasional. Dengan demikian, hasil ini memperkuat pandangan bahwa stabilitas perbankan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesehatan kredit yang dikelola oleh lembaga keuangan.

Temuan ini juga menjelaskan bahwa, meskipun peningkatan kredit meningkatkan potensi pendapatan bunga, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya resiko gagal bayar. Namun, apabila peningkatan kredit diikuti dengan penurunan *Non-Performing Loan* (NPL) ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit dilakukan secara efisien, terutama karena proses analisis dan manajemen kredit yang lebih baik. Dengan demikian, meskipun volume kredit yang disalurkan meningkat, bank tetap mampu menurunkan rasio NPL.

Temuan ini sejalan dengan Tusifa & Oktavia (2025) dan Ketaren & Haryanto (2020) menemukan bahwa peningkatan NPL berimplikasi pada penurunan ketahanan modal, yang tercermin dari menurunnya stabilitas perbankan. Pertumbuhan kredit yang terlalu pesat dapat meningkatkan kemungkinan timbulnya kredit bermasalah (NPL). Persaingan ketat antarbank sering kali mendorong pelonggaran standar pemberian kredit. Ketika proses analisis dan persetujuan kredit menjadi kurang ketat, risiko gagal bayar pun meningkat dan beresiko pada stabilitas perbankan. Oleh karena itu, pengendalian terhadap ekspansi kredit menjadi krusial untuk mencegah munculnya potensi lonjakan kredit di masa mendatang. Selain itu, semakin tinggi tingkat kredit bermasalah mengindikasikan bahwa bank belum mampu mengelola penyaluran kredit secara efektif dan profesional. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya potensi kerugian bagi bank, sehingga menekan

profitabilitas. Penurunan profitabilitas pada akhirnya turut melemahkan stabilitas perbankan secara keseluruhan (Fanesha et al., 2021).

Namun, temuan lain memberikan hasil yang berbeda bahwa semakin tingginya nilai NPL yang dimiliki perbankan akan meningkatkan risiko gagal bayar debitur sehingga hal ini cukup berpengaruh pada perbankan karena menyebabkan penurunan kinerja perusahaan (Saputra et al., 2024).

### **Pengaruh LDR terhadap Stabilitas Perbankan**

Hipotesis ketiga mengidentifikasi bahwa *Loan to Deposit Ratio* memberikan dampak positif dan tidak signifikan terhadap stabilitas perbankan, ditolak. LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi menghimpun dana dan menyalurkannya sebagai kredit. Peningkatan penyaluran kredit mendorong pendapatan bunga dan efisiensi aset. Namun, studi ini menemukan bahwa peningkatan LDR tidak berpengaruh dalam meningkatkan stabilitas perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak cukup kuat atau konsisten pada sektor perbankan terutama himpunan bank milik negara. Menurut Laporan Stabilitas Keuangan Bank Indonesia (2024), rata-rata LDR perbankan nasional berkisar antara 82–85%, yang tergolong aman dan stabil, sehingga tidak memberikan pengaruh kuat terhadap fluktuasi *Z-score*. Sehingga LDR tidak memiliki pengaruh terhadap stabilitas perbankan.

Temuan ini juga menjelaskan bahwa, tingginya rasio *Loan to Deposit Ratio* mencerminkan intensitas penyaluran kredit yang besar oleh bank, sehingga mampu meningkatkan penerimaan bunga dan berkontribusi terhadap pertumbuhan keuntungan dan memberikan dampak positif bagi stabilitas perbankan. Namun, apabila penyaluran kredit tidak diikuti dengan kemampuan debitur mengembalikan pokok dan bunganya, kondisi tersebut dapat menimbulkan ketidakstabilan dalam sistem perbankan. Oleh karena itu, bank perlu memiliki tingkat *Return on Assets* (ROA) yang baik agar mampu menjaga stabilitas aset maupun modal secara keseluruhan. Penyebab lainnya *Non-Performing Loan* (NPL) naik, apabila NPL mengalami kenaikan, hal ini berpotensi meningkatkan risiko gagal bayar, sehingga biaya pencadangan kerugian akan timbul.

Temuan ini sejalan dengan Syahdina et al. (2025), Ketaren & Haryanto (2020) menemukan bahwa peningkatan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Z-score*, menunjukkan stabilitas bank tetap terjaga meskipun LDR naik. Studi ini relevan dengan Basri dan Dermawan (2021) menyimpulkan tingkat kredit yang tersalurkan tidak selalu memberikan pengaruh terhadap stabilitas perbankan. Hal ini pengembalian pinjaman tidak selalu meningkatkan laba. LDR menjelaskan seberapa besar dana yang diputar menjadi kredit bukan seberapa menguntungkan kredit tersebut. Karena itulah LDR tidak selalu memberikan laba, bahkan bisa menyebabkan penurunan laba ketika kualitas kredit dan manajemen risiko tidak optimal.

Namun, temuan lain menjelaskan perbedaan yang menyimpulkan bahwa, tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas bank karena menunjukkan seberapa besar dana pihak ketiga yang berhasil disalurkan menjadi kredit. Ketika porsi kredit yang diberikan kepada nasabah semakin besar, jumlah dana yang tidak termanfaatkan akan semakin kecil. Hal ini mendorong peningkatan pendapatan bunga yang diterima bank. Pendapatan bunga yang lebih tinggi kemudian memperkuat profitabilitas bank, mengingat laba diperoleh dari selisih antara bunga yang dibayarkan kepada penyimpan dana dan bunga yang diterima dari debitur (Fanesha et al., 2021).

*Loan to Deposit Ratio* menunjukkan fungsi bank sebagai pihak intermediasi keuangan, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana melalui kredit. LDR yang tinggi dapat meningkatkan risiko bank, karena meminjamkan seluruh dana dan membuat bank tersebut tidak likuiditas. Sebaliknya, LDR yang terlalu rendah juga dapat menyebabkan bank tidak mampu mengoptimalkan fungsi intermediasinya dengan baik, sehingga berpotensi meningkatkan biaya bunga (Saputra et al., 2024).

Temuan lain juga menjelaskan bahwa, semakin optimalnya fungsi intermediasi bank dalam menyalurkan kredit ke nasabah, semakin tinggi kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan bunga maka stabilitas bank juga akan meningkat (Ghenimi et al., 2017).

## **Pengaruh PDB terhadap Stabilitas Perbankan**

Hipotesis keempat mengidentifikasi bahwa PDB memberikan dampak positif signifikan terhadap stabilitas perbankan, diterima. Ketika Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami pertumbuhan, maka aktivitas ekonomi akan meningkat secara keseluruhan. Peningkatan ini mendorong permintaan kredit dari sektor riil untuk memperluas produksi, investasi dan konsumsi masyarakat. Akibatnya, permintaan kredit dari sektor riil meningkat, baik untuk modal kerja maupun investasi baru. Seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi, pendapatan dan kemampuan bayar debitur juga membaik, sehingga risiko gagal bayar menurun dan kualitas aset perbankan meningkat. Kondisi ini menurunkan rasio kredit bermasalah serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan. Selain itu, meningkatnya permintaan kredit berdampak pada kenaikan pendapatan bunga bank, sehingga profitabilitas bank meningkat. Profitabilitas yang lebih tinggi memperbesar cadangan modal dan memperkuat rasio permodalan, yang pada akhirnya meningkatkan nilai *Z-score* bank sebagai indikator stabilitas keuangan.

Dengan demikian, pertumbuhan PDB yang positif berimplikasi langsung terhadap peningkatan stabilitas perbankan. Hubungan ini menunjukkan bahwa stabilitas sistem keuangan nasional sangat bergantung pada kesehatan ekonomi makro. Ketika ekonomi tumbuh, risiko perbankan menurun; sebaliknya, perlambatan ekonomi dapat melemahkan ketahanan bank akibat menurunnya kemampuan bayar debitur dan menurunnya kualitas aset. Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan tingkat aktivitas ekonomi suatu negara secara keseluruhan. Ketika PDB meningkat, menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang mendorong peningkatan pendapatan masyarakat dan pelaku usaha sehingga memperkuat permintaan terhadap produk dan layanan.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan aktivitas masyarakat, yang pada akhirnya dapat mendorong ekspansi penyaluran kredit, memperbaiki kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran, serta meningkatkan pendapatan bunga bagi perbankan. Selain itu, perkembangan ekonomi baik di tingkat regional maupun nasional tercermin melalui kenaikan PDB dan memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas sektor perbankan. Ketika kondisi ekonomi membaik, aktivitas kredit, investasi dan transaksi keuangan juga meningkat, sehingga pendapatan bunga yang diterima bank bertambah.

Temuan ini sejalan dengan Masfiatun (2021) dan Etika (2025) menemukan bahwa meningkatnya PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas bank karena mendukung profitabilitas dan mengurangi risiko kredit. Studi ini juga relevan dengan Alireza et al., (2023) bahwa faktor ekonomi makro dapat memberikan dampak terhadap faktor internal bank. Artinya, stabilitas perbankan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi di suatu negara karena sektor perbankan beroperasi pada sistem yang sama. Sejalan dengan temuan Annisa et al., (2025) menyimpulkan pertumbuhan ekonomi menjadi faktor kunci dalam mendorong peningkatan pendapatan di sektor perbankan. Ketika kondisi ekonomi stabil dan kegiatan ekonomi masyarakat berkembang, bank memiliki peluang lebih besar untuk memperluas sumber pendapatannya. Situasi ini tidak hanya memperkuat posisi keuangan bank, tetapi juga meningkatkan tingkat kepercayaan dari masyarakat dan para investor terhadap kinerja dan ketahanan bank tersebut. Lebih lanjut, temuan pertumbuhan PDB yang menjadi faktor makro ekonomi yang menunjukkan kondisi ekonomi yang sehat. Bank yang mampu merespon pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit dan mengoptimalkan sumber pendapatannya akan memberikan sinyal kinerja yang positif kepada investor dan pasar modal.

Namun, temuan lain memberikan hasil yang berbeda menjelaskan bahwa, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan, hal ini dikarenakan stabilitas perbankan lebih banyak ditentukan oleh faktor internal perbankan dibandingkan kondisi makro ekonomi, seperti; *Loan to Asset Ratio* (LAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Cost to Income Ratio* (CIR), dan ukuran bank memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap stabilitas bank, sementara kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) sangat kecil dan tidak signifikan (Saputra et al., 2024).

## **Pengaruh Inflasi dalam memengaruhi stabilitas perbankan**

Hipotesis kelima mengidentifikasi bahwa inflasi memberikan dampak positif dan tidak

signifikan terhadap stabilitas perbankan, ditolak. Inflasi cenderung berdampak positif terhadap stabilitas perbankan, tetapi pengaruh tersebut tidak terbukti signifikan. Inflasi dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi. Permintaan kredit yang meningkat, sehingga dapat mengganggu stabilitas perbankan. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan inflasi tidak cukup kuat untuk memengaruhi *Z-score* bank secara nyata, kemungkinan karena inflasi berada dalam batas wajar dan bank mampu beradaptasi terhadap perubahan harga umum di perekonomian. Temuan ini juga menjelaskan bahwa, tingkat inflasi selama periode penelitian berkontribusi secara tidak langsung terhadap tingkat stabilitas sektor perbankan. Hal ini disebabkan inflasi yang terjadi masih berada pada batas toleransi dan dapat dikelola oleh sistem perbankan, sehingga tidak menimbulkan dampak serius terhadap kinerja, stabilitas dan resiko bank.

Hasil yang diperoleh menunjukkan kesesuaian dengan penelitian sebelumnya oleh Etika (2025) dan Putri et al. (2025) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap stabilitas perbankan karena bank mampu mengantisipasi risiko inflasi melalui kebijakan bunga dan manajemen asset serta liabilitas yang baik. Studi ini juga menjelaskan bahwa, pada negara berkembang seperti Indonesia, inflasi yang tinggi dapat menimbulkan ketidakstabilan karena menunjukkan beban utang yang meningkat serta melemahkan daya saing di pasar internasional. Selain itu, inflasi yang meningkat akan memengaruhi pola konsumsi masyarakat. Ketika inflasi terus naik, daya beli masyarakat menurun karena pendapatan riil ikut tergerus dengan asumsi pendapatan nominal tetap. Penurunan daya beli ini menyebabkan turunnya permintaan dan penawaran di dalam negeri. Akibatnya, aktivitas produksi ikut melemah dan kondisi tersebut berdampak langsung pada stabilitas perekonomian. (Widyawati dan Susilo, 2024).

Namun penelitian ini tidak relevan dengan (Thi et al., 2023) tingkat inflasi yang rendah memungkinkan suatu negara menjalankan kebijakan moneter secara lebih efektif, sehingga dapat memperkuat stabilitas sistem keuangan.

## KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa: (1) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan (*Z-score*); (2) NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan (*Z-score*); (3) LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan; (4) PDB terbukti berpengaruh positif signifikan pada stabilitas perbankan secara signifikan; (5) dan terungkap bahwa inflasi tidak berpengaruh pada stabilitas perbankan.

Hasil ini meningkatkan pemahaman kita tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas perbankan dan upaya untuk meningkatkan kinerja perbankan, terutama dalam lingkungan dan kondisi yang dinamis yang melibatkan kebijakan ekonomi makro. Diharapkan di masa mendatang, studi ini akan melibatkan lebih banyak orang yang menjawab dan memasukkan topik penelitian ke bidang lain. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah temuan ini relevan secara keseluruhan atau apakah ada unsur tambahan yang memengaruhi karakteristik tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alireza, S., Irani, F., & Alal, A. (2023). Heliyon Country risk factors and banking sector stability : Do countries ' income and risk-level matter ? Evidence from global study. *Heliyon*, 9(10), e20398. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20398>
- Annisa, M. L., Meirawati, E., & Hamzah, R. S. (2025). Pengaruh Diversifikasi Pendapatan dan Produk Domestik Bruto terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia. *Ekopedia : Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(4), 2158–2173.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Lapangan Usaha Tahun 2020–2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Diakses dari <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2024). Laporan Stabilitas Keuangan Indonesia Triwulan IV. Jakarta: Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id>
- Basri, Silvia Chandrawati Susoni., & Dermawan, Elizabeth Sugiarto (2021). Pengaruh NPL Dan LDR Terhadap Profitability. *Jurnal Ekonomi, SPESIAL ISSUE*, 303–320.

- Basuki, T., & Prawoto. (2016). *Analisis Regresi dalam penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Bawuah, I. (2024). Bank stability and economic growth in Sub-Saharan Africa: trade-offs or opportunities? And how do institutions and bank capital affect this trade-off?. *Cogent Economics and Finance*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2381695>
- Beck, T., De Jonghe, O., & Schepens, G. (2013). Bank Competition and Stability: Cross-Country Heterogeneity. *Journal of Financial Intermediation*, 22(2), 218–244. <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2012.07.001>
- Beck, T., De Jonghe, O., & Schepens, G. (2013). Bank competition and stability: Cross-country heterogeneity. *Journal of Financial Intermediation*, 22(2), 218–244. <https://econpapers.repec.org/RePEc:eee:jfinin:v:22:y:2013:i:2:p:218-244>
- Berger, A. N., & Udell, P. (2014). How does capital affect bank performance during financial crises? *Journal of Financial Economics*, 109(1), 146–176. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2013.02.008>
- Blanchard, O. (2017). *Macroeconomics*. Pearson.
- Etika, C. (2025). Stabilitas Keuangan Bank Syariah Dan Faktor Makroekonomi Di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 8(1), 228–234.
- Etika, N. (2025). Pengaruh faktor makroekonomi terhadap stabilitas perbankan di Indonesia. *Jurnal Tabarru: Islamic Banking and Finance*, 8(1), 45–60.
- Fanesha., Muktiadji, N., Hendrian, G. (2021). Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*. 9(2). <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.764>
- Fitrianiingsih. (2025). An Empirical Study On The Determinants Of Bank Financial Stability: The Moderating Role Of Bank Size In The Relationship Between Financial Performance. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*. 8(3), 11277–11290.
- Ghenimi, A., Chaibi, H., Ali, M., & Omri, B. (2017). Borsa \_ Istanbul Review The effects of liquidity risk and credit risk on bank stability : Evidence from the MENA region. *Borsa Istanbul Review*, 17(4), 238–248. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.05.002>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program smart PLS 3.0 (2nd ed.)*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2019). *Basic Econometrics (6th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Hakiki, A., Suhaimi, B., Mu'ammara, N., & Kurniasari, D. (2024). Analisis Kebijakan Moneter, Fiskal dan Inflasi pada Pertumbuhan Ekonomi. *Prestise: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 41–63. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/prestise/article/view/35316>
- Hanif, A. D., & Hanafi, S. M. (2023). The Effect of Islamic Finance on Economic Growth and Financial Stability: ASEAN-4 Case Study. *Bulletin of Islamic Economics*, 2(1), 32–44. <https://doi.org/10.14421/bie.2023.021-05>
- Herawati, J. W., Astuti, R. P., Khildina, I. W. Al, & Hasanah, W. (2024). Peranan Kebanksentralan Dalam Menjaga Stabilitas Keuangan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 577–581.
- Hossain, M. S., & Ahamed, F. (2021). Determinants of bank profitability and stability: Evidence from banking sector. *Journal of Financial Studies*, 15(2), 120–135.

- Inaya, T., & Oktavia, R. (2025). Pengaruh Net Interest Margin, *Non-Performing Loan*, dan Capital Adequacy Ratio terhadap Stabilitas Perbankan di Industri Perbankan Terdaftar di BEI 2019-2023. *Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, Dan Pajak*, 2(1), 131–142. <https://doi.org/10.61132/jbep.v2i1.868>
- Katircioglu, S., & Katircioglu, S. (2023). The effects of business and finance conditions on the tourism stock markets: An empirical investigation from Turkey. *International Journal of Finance & Economics*, 28(4), 4500–4511. <https://econpapers.repec.org/RePEc:wly:ijfiec:v:28:y:2023:i:4:p:4500-4511>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2025). Kerangka Ekonomi Makro Dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal Tahun 2025 (Pemutakhiran) | Akselerasi Pertumbuhan Ekonomi Yang Inklusif Dan Berkelanjutan. Kerangka Ekonomi Makro Dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal Tahun 2025 (Pemutakhiran).
- Klein, N. (2013). *Non-Performing Loans* in CESEE: Determinants and Impact on Macroeconomic Performance. IMF Working Paper No. 13/72. Washington, D.C.: International Monetary Fund.
- Klein, N. (2013). *Non-Performing Loans* in CESEE: Determinants and Impact on Macroeconomic Performance. *IMF Working Papers*, 13(72), 1. <https://doi.org/10.5089/9781484318522.001>
- Mankiw, N. G. (2018). *Macroeconomics*. Cengage Learning.
- Masfiatun. (2021). Dampak Covid-19 dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 484–491.
- Maudy, M., Andriana, I., Mu'izzuddin, M., & Widiyanti, M. (2024). The Effect of Competition and Bank Size on Bank Stability in ASEAN-5 Countries. *American Journal of Economic and Management Business (AJEMB)*, 3(7), 195–205. <https://doi.org/10.58631/ajemb.v3i7.104>
- Mishkin, F. S. (2020). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets (12th ed.)*. Pearson Education
- Nguyen, D. T., & Le, T. D. Q. (2022). The interrelationships between bank profitability, bank stability and loan growth in Southeast Asia. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2084977>
- Nguyen, T. T. (2023). The impact of bank-specific and macroeconomic factors on bank stability. arXiv preprint arXiv:2304.08217.
- Prameswari, A. L., & Purwanto, A. (2024). Pengaruh Financial Technology Terhadap Kinerja Bank Dan Stabilitas Keuangan Bank Di Indonesia (Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2023). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4), 1–15.
- Pratiwi, A. N., Rakhimah, F. A., Nugraha, D. A., Oktafia, R., & Anyar, G. (2024). Analisis *Return On Asset (ROA)*: Tinjauan Literatur Dan Implikasinya Dalam Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen (JIEM)*. 2(6), 89–97. DOI: <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i6.1280>
- Putri, A. A., Iqbal, M., & Ermawati, L. (2025). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia the Influence of Internal and External Factors on Financial System Stability in Islamic Banking in Indonesia. *Research Journal on Islamic Finance*, 11(01), 1–18.
- Ramadani, H. T. N., Astuti, R. P., & Novianti, E. R. (2025). Jurnal Penelitian Nusantara Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Stabilitas Perbankan Menulis: *Jurnal Penelitian Nusantara*. 1(5), 71–75.
- Saputra, Muhammad Yoga., Saryadi., & Wijayanto, Andi. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan, Faktor Makroekonomi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Stabilitas Bank Di Indonesia Periode Tahun 2018-2022. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*. 13(2), 318–332. DOI: <https://doi.org/10.14710/jiab.2024.41315>

- Setiawati, R. (2019). Analisis pengaruh rasio keuangan dan faktor makroekonomi terhadap stabilitas perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia (JIBEKA)*, 13(2), 100–110.
- Shafitranata., Yudha, A., & Nuraini, A. (2025). Factors Affecting the Stability of Financial Banking System in Indonesia. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*. 14(2), 179–193. DOI: <https://doi.org/10.21831/nominal.v14i2.82505>
- Stock, J. H., & Watson, M. W. (2020). *Introduction to Econometrics (4th ed.)*. Boston, MA: Pearson.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, M. S., Laksana, B., & Djuwarsa, T. (2022). Pengaruh NPL dan CAR Terhadap ROA pada Bank Umum Milik Negara. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 2(2), 429–440. <https://doi.org/10.35313/ijem.v2i2.3260>
- Syاهدina, A., Hibrizi, A. I., Saputra, R. Y., Sausan, R., Harizahra, M., & Aulia, N. (2025). Determinasi Profitabilitas Perbankan Dari Variabel Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan: Studi Empiris Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Emas*, 6(6), 1413–1423. <https://doi.org/10.36733/emas.v6i6.11741>
- Thi, T., Oanh, K., Thi, L., Van, T., & Quoc, L. (2023). Heliyon Relationship between financial inclusion , monetary policy and financial stability : An analysis in high financial development and low financial development countries. *Heliyon*, 9(6), e16647. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16647>
- Tusifa, D., & Oktavia, S. (2023). Pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap stabilitas perbankan di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Perbankan*, 7(1), 25–34.
- Widyawati, Romya Seckar., & Susilo. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Kredit dan Uang Elektronik Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan. *CONTEMPORARY STUDIES IN ECONOMIC, FINANCE AND BANKING Csefb*. 3(3), 624–638.
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory Econometrics: A Modern Approach (7th ed.)*. Boston, MA: Cengage Learning.
- Wu, S., Nguyen, M., & Nguyen, P. (2022). Heliyon Does loan growth impact on bank risk ? *Heliyon*, 8(8), e10319. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10319>